

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH**

**Isti Rahayu<sup>1</sup>, Syarifah<sup>2</sup>, Trimo<sup>3</sup>**

1)Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Jakarta.

2)Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Jakarta.

3)Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Jakarta.

*istirahayu@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*Improvement of students' mathematics learning outcomes by using the make a match learning model has been carried out in class V (five) students at SDN Karet Tengsin 13 Central Jakarta in the academic year 2019/2020 with a total of 30 students. This study aims to improve mathematics learning outcomes by using a make a match learning model. Data collection techniques used were observation and tests. The application of the make a match learning model has been proven to improve student mathematics learning outcomes.*

**Keywords:** *make a match, mathematics learning outcomes*

### **ABSTRAK**

Peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran make a match telah dilaksanakan pada siswa kelas V ( lima ) SDN Karet Tengsin 13 Jakarta Pusat tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 30 orang siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran make a match. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Penerapan model pembelajaran make a match terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

**Kata kunci:** *make a match, hasil belajar matematika*

### **PENDAHULUAN**

**M**atematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam dunia pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi. Pembelajaran Matematika SD merupakan pembelajaran yang paling utama. Dikatakan demikian karena siswa dapat menimba ilmu pengetahuan dari berbagai mata pelajaran dengan menggunakan Matematika. Mencermati hal itu maka guru sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran di sekolah, dituntut untuk dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi aspek-aspek yang tercakup dalam pembelajaran Matematika.

Masalah yang sering dilontarkan dalam pelajaran matematika adalah kurang mampunya siswa berhitung yang baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil ulangan yang kurang baik dan belum mencapai KKM. Siswa kelas V juga belum dapat mengerjakan konsep perkalian dan pembagian dengan baik, hal ini jarena kurangnya pemahaman dalam konsep tersebut.

Menurut hasil observasi yang dilakukan pada kelas V SDN Karet Tengsin 13 Jakarta Pusat dari jumlah 32 anak hanya 6 anak yang sudah mencapai nilai KKM 70. Berdasarkan data yang telah ada di atas, berarti di SD tersebut mengalami permasalahan pada hasil belajar Matematika.

Guru perlu mempertimbangkan modalitas siswa agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Dalam Pembelajaran Matematika penggunaan model pembelajaran jarang digunakan bahkan tidak. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang sama (Rusman, 2012).

Model pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa tipe, salah satunya adalah model Make A Match (mencari pasangan). Model belajar mencari pasangan (Make A Match) ini dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Penerapan model Make A Match ini dimulai dari siswa diminta untuk mencari pasangan yang memiliki kartu yang merupakan jawaban atau soal dari kartu yang dimilikinya sebelum batas waktu yang disepakati selesai, siswa yang dapat mencocokkan kartunya mendapat poin (Rusman, 2012). Tujuan utama dalam pembelajaran model Make A Match ini adalah untuk melatih siswa lebih cermat, dapat berpikir cepat, ulet, dan memiliki pemahaman yang kuat mengenai materi serta dapat berinteraksi sosial dengan temannya. Terdapat 8 langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan model Make A Match (Komalasari, 2011) yaitu:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/ topik yang cocok untuk sesi review.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
3. Setiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi poin.

6. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

7. Demikian seterusnya.

8. Kesimpulan dan penutup.

Beberapa kelebihan dari model Make A Match ini antara lain: suasana menyenangkan dalam pembelajaran terjadi kerjasama antar siswa, dan meningkatkan pemahaman siswa. Sedangkan kelemahan model Make A Match ini antara lain: diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan, perlu persiapan alat dan bahan, dan memerlukan waktu yang banyak.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Utama menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan upaya untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar menjadi efektif.

Dalam penelitian ini guru PKN bertindak sebagai subyek yang akan memberikan tindakan. Seluruh siswa kelas V di SDN Karet Tengsin 13 berjumlah 32 siswa, sebagai subyek penelitian yang menerima tindakan. Selain sebagai observer, peneliti juga bertugas merencanakan, membuat konsep dan rancangan tindakan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi pengamatan atau observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes.

### 1. Metode Observasi

Arikunto menjelaskan, cara yang paling efektif dalam menggunakan metode observasi adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Peneliti melakukan observasi di kelas V SDN Karet Tengsin 13 untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui model make a match.

### 2. Wawancara

Sutama menjelaskan, wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara

lisan kepada subjek yang diteliti. Wawancara digunakan untuk mendapat informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, dan niat. Peneliti melakukan wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta siswa sebagai obyek penelitian.

3. Dokumentasi

Arikunto menjelaskan, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa RPP pada kegiatan pembelajaran melalui pendekatan saintifik dengan model *make a match*, buku pribadi, buku presensi, untuk memperoleh data sekolah, nama siswa, dan foto proses tindakan kelas.

4. Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan soal serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu untuk memperoleh data dari siswa dalam mengerjakan soal matematika sebelum penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian dilaksanakan.

5. Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian penting selama proses pembelajaran yang tidak teramati dalam lembar observasi. Dalam hal ini, catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang muncul pada siswa kelas V SDN Karet Tengsin 13 pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung. Model catatan lapangan dalam penelitian ini adalah catatan pengamatan yang dilakukan oleh

peneliti dan guru matematika. Catatan pengamatan itu berupa aktivitas, kegiatan, dan permasalahan yang muncul saat proses pembelajaran. Dalam penelitian ini tes diujikan diakhir pembelajaran yang berguna untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I, fokus penelitian adalah upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Yang mana hal ini difokuskan pada mata pelajaran Matematika kelas V di SDN Karet Tengsin 13 Jakarta Pusat. Pembelajaran sudah dilakukan sesuai dengan tahapan rencana pelaksanaan pembelajaran ( RPP ) siklus I, dan mengharapkan keaktifan siswa dalam proses pembelajarannya, namun dalam kegiatan pembelajarannya masih ditemukan beberapa kekurangan yaitu :

- a. Keaktifan siswa masih rendah, beberapa siswa masih malu atau takut untuk bertanya sehingga guru tidak mendapatkan umpan balik terhadap materi yang telah diberikan
- b. Media Pembelajaran yang digunakan belum menarik, sebenarnya guru sudah menerapkan beberapa Media Pembelajaran namun belum maksimal
- c. Guru masih dominan, dikarenakan pasifnya siswa maka guru terpaksa terlihat dominan demi menghidupkan suasana kelas
- d. Alat peraga belum maksimal, guru hanya menggunakan dua alat peraga yang belum cukup menunjang kegiatan belajar

Setelah proses pembelajaran selesai didapati hasil dari evaluasi terhadap 26 siswa masih ada 73,08% siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM pada mata pelajaran Matematika. nilai rata – rata perolehan pun masih rendah yaitu 64.6.

Yang mana nilai tertinggi adalah 75 dan terendah adalah 60.

Dari hasil pengamatan Siklus I ini maka peneliti merencanakan untuk melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya yaitu siklus II demi mendapatkan keberhasilan sesuai dengan target yang ingin diraih yaitu melampaui KKM 70.

### Siklus II

Pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II fokus penelitian adalah upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran make a match Yang mana hal ini difokuskan pada mata pelajaran Matematika kelas V di SDN Karet Tengsin 13 Jakarta Pusat. Pembelajaran sudah dilakukan sesuai dengan tahapan rencana pelaksanaan pembelajaran ( RPP ) siklus II, dan dalam pelaksanaannya sudah dapat terlihat beberapa kemajuan dalam proses pembelajaran yaitu :

- a. Keaktifan siswa sudah terlihat ada peningkatan, banyak siswa yang antusias untuk bertanya lebih dari dua tiga kali
- b. Media pembelajaran yang digunakan sudah tepat dan sesuai yaitu, media pembelajaran gambar ceria yang mana metode ini dapat menstimulasi siswa dalam pelajaran Matematika
- c. Guru hanya memfasilitasi karena siswa sudah mandiri dan siswa dapat mengeksplorasi kemampuannya dalam belajar dikelas dan berkelompok
- d. Alat peraga sudah maksimal digunakan, yaitu dengan beberapa alat peraga yang sesuai dengan kaidah pembelajaran make a match

Setelah proses pembelajaran selesai didapatkan hasil dari evaluasi terhadap 26 siswa sangat menunjukkan kenaikan yang signifikan yaitu 100% siswa sudah dinyatakan tuntas mencapai KKM pada mata pelajaran Matematika. nilai rata – rata perolehan pun sudah tinggi yaitu 78.8. Yang

mana nilai tertinggi adalah 90 dan terendah adalah 75.

Dari hasil pengamatan Siklus II ini maka peneliti menghentikan penelitian hingga siklus II dan tidak berlanjut ke siklus III, karena target dan hasil sudah melampaui KKM pelajaran Matematika yaitu 70 %.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam upaya peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran make a match pada siswa kelas V SDN Karet Tengsin 13 Jakarta Pusat dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran make a match pada siswa kelas V SDN Karet Tengsin 13 Jakarta Pusat dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Pada Siklus I dari banyaknya siswa kelas V SDN Karet Tengsin 13 Jakarta Pusat yang berjumlah 32 siswa, yang memperoleh nilai terendah yaitu 60 dan nilai tertinggi yaitu 75, dengan nilai rata – rata adalah 64.6. Pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I ini belum mendapatkan hasil yang diharapkan, untuk itu peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran ke siklus selanjutnya yaitu masuk ke siklus II agar hasil hasil belajar matematika siswa meningkat seperti yang diharapkan.
3. Pada Siklus II dari banyaknya siswa kelas V SDN Karet Tengsin 13 Jakarta Pusat yang berjumlah 32 siswa, yang memperoleh nilai terendah yaitu 75 dan nilai tertinggi yaitu 90, dengan nilai rata – rata adalah 78.8 Pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II ini sudah mendapatkan hasil yang diharapkan, hasil hasil belajar matematika siswa sudah meningkat seperti yang diharapkan, dan melampaui KKM 70, untuk itu penelitian ini cukup sampai dengan siklus II

## REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Tarigan, Henry Guntur, 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Angkasa.
- Liang, The G. 1998. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Pusat belajar Ilmu Keguruan,
- Nurgiyantoro, Burhan, 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*: edisi tiga Yogyakarta: Permendiknas. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* Jakarta: Depdiknas.
- Robbins S. P., Timothy A. 2009. *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice.
- Sudjana, 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2010 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta